

Pengantar:

Populasi penyandang disabilitas secara global mencapai 15% dari warga dunia, rasio serupa juga terjadi di Indonesia. *Media Indonesia* menampilkan sosok-sosok serta para pegiat penyandang disabilitas setiap Jumat untuk mendukung akses kesetaraan, sekaligus menebarkan inspirasi dari kisah mereka.



● Foto bersama tim Yayasan Lotus Adiguna Disabilitas.



● Hasil karya teman tuli dalam kolase desain.

FOTO-FOTO: DOK YAYASAN LOTUS ADIGUNA DISABILITAS

Kreatif Beraksi di Panggung Mode

Keterbatasan fisik bukanlah halangan untuk bersinar di dunia mode. Dengan talenta luar biasa sebagai desainer dan makeup artist, teman tuli menunjukkan kepiawaian berkreasi.



● Demi Make-up oleh Daniel Tjahjadi.

SURYANI WANDARI PUTRI PERTIWI
wandari@mediaindonesia.com

Di depan sorotan cahaya lembut dari lampu ring yang terpajang di atas meja rias, seorang model tampak duduk tenang, menatap pantulannya sendiri. Di depannya, Daniel Tjahjadi, seorang *makeup artist* (penata rias), menggerakkan tangannya dengan cekatan. Gerakannya begitu lincah menggunakan satu per satu alat-alat rias yang telah disiapkan.

Matanya penuh konsentrasi, setiap gerakan diukur dengan hati-hati. Tidak ada suara yang membimbingnya. Keheningan itu justru memberi ruang bagi intuisi dan kreativitasnya. Pipi model tersebut diberi rona merah lembut, begitu juga bibirnya yang terlukis begitu anggun merah muda bernuansa *nude*.

Bagi Daniel, setiap kusaan yang menyentuh wajah sang model memiliki tujuan, setiap warna yang diaplikasikan menggambarkan keindahan yang dibayangkan dalam pikirannya.

Daniel merupakan teman tuli yang mendemonstrasikan cara *makeup* pada acara bertajuk Inspirasi Disabilitas dalam Dunia Mode, yang diadakan Yayasan Lotus Adiguna Disabilitas (YLAD), Sabtu (28/9), di Museum Bahari, Jakarta Utara, sebagai perayaan hari ulang tahun ke-3 YLAD. Ini merupakan kesempatannya untuk unjuk gigi, memamerkan kepiawaian dalam merias seseorang.

Daniel didampingi asisten dan juru bahasa isyarat yang menerjemahkan setiap kata yang ia maksudkan. Dalam sesi yang dibuat interaktif tersebut, Daniel juga tidak pelit memberikan tips-tips menarik seputar *makeup* agar bisa tampil segar dan percaya diri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Ia juga memberikan pemahaman mendalam terkait pemilihan warna *makeup* yang sesuai dengan *tone* kulit atau bahkan bentuk wajah. Salah satu ilmu yang ia berikan ialah penggunaan *beauty blender* lebih bagus daripada spons biasa dalam mengaplikasikan *foundation*.

Daniel diketahui sudah berpengalaman lebih dari 20 tahun sebagai penata rias bertaraf internasional. Daniel, yang diketahui berspesialisasi dalam desain fesyen, pernah belajar tata rias wajah serta bekerja di Singapura dan Indonesia.

Bahkan, dalam beberapa kompetisi Daniel pun menjadi juara, di antaranya juara 1 dalam Make Up Wedding Lancome dan juara 1 Flawless Make Up Zakira Xenia MUA. Daniel diketahui juga mengikuti ujian Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) yang diakui oleh nasional dan internasional sehingga secara tidak langsung keahliannya diakui masyarakat luas.

Tidak hanya itu, demo *makeup* yang dilakukan Daniel pun diperkuat dengan presentasi teknik-teknik *makeup* oleh Founder dan Ketua YLAD Junita Setiawati Herlambang. Sebagai pemilik Lotus Salon Spa & Beauty Course di Semarang, Junita juga memiliki wawasan mendalam tentang seni merias wajah.

Junita mengajak para peserta untuk memahami bahwa *makeup* bukan hanya tentang hasil akhirnya, melainkan juga perjalanan yang detail dalam menonjolkan keunikan wajah masing-masing.

Dengan luwes, Junita menjelaskan tahapan demi tahapan *makeup* yang menjadi dasar dalam membentuk wajah yang menawan. Mulai dari pemilihan *foundation* yang sesuai dengan

jenis kulit, teknik *shading* yang dapat memberi dimensi pada wajah, hingga menggambar alis yang sesuai dengan bentuk muka.

“Banyak yang berpikir alis itu hanya garis sederhana, padahal alis yang tepat dapat memengaruhi persepsi keseluruhan ekspresi wajah. Alis melengkung dan lancip akan memberi kesan wajah panjang dan tirus di wajah bulat,” tutur Junita kepada puluhan pengunjung yang didominasi oleh anggota YLAD.

Gaya kolase

Di sisi lain ruangan, suasana hangat dan penuh semangat kreativitas pun tercipta. Kertas putih, lem, gunting, dan kain warna-warni telah tersaji di hadapan belasan orang. Mereka menjadi peserta kelas kolase desain yang dipimpin oleh Salsabilah Regita Cahyani, seorang teman tuli berbakat asal Bali.

Terlahir dengan keterbatasan pendengaran, Salsa, begitu panggilan akrabnya, telah menjadi seorang desainer mode. Ia beberapa kali menampilkan hasil karyanya dalam gelaran *fashion show*, termasuk di HUT YLAD kala itu.

Salsa menghadirkan koleksi busana *ready to wear* bernuansa biru cerah. Busananya tampak segar dengan kombinasi kain batik dan brukat serta manik-manik yang dibuat menjadi gaun, blazer, dan busana kasual lainnya. Ia memang tidak membiarkan hambatan itu menghalanginya untuk berkreasi dan mengekspresikan diri melalui seni. Justru, keterbatasannya menjadi bahan bakar bagi kreativitasnya yang tanpa batas.

Pada kesempatan itu, Salsa yang merupakan lulusan Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar Jurusan Desain Busana mengajarkan para peserta *workshop* cara kolase desain. Kolase merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk menciptakan karya seni yang menggabungkan bahan dasar atau materi pada permukaan gambar.

Yang pertama diajarkan Salsa ialah membuat proporsi tubuh dengan cara menghitungnya menggunakan penggaris, misalnya panjang tubuh yang disesuaikan dengan tangan dan lainnya. Jika sudah selesai, diarahkan membuat kerangka tubuh secara sederhana. Ini menjadi patokan untuk membuat sebuah busana.

Selanjutnya, para peserta akan menggambar secara sederhana bentuk busana yang diinginkan, yang kemudian diikuti penempelan kain perca beragam motif yang disesuaikan dengan desain yang telah dibuat. Setiap detail dalam prosesnya terlihat seolah-olah membawa imajinasi peserta semakin liar dan tidak terbatas pada satu tampilan busana saja.

Peserta kelas, yang terdiri dari berbagai latar belakang pun terinspirasi. Salah satunya Cynthia Aurelia, 21. Lulusan Sekolah Luar Biasa (SLB) Pangudi Luhur yang juga suka menggambar manga alias komik Jepang ini mengaku mendapatkan minat baru yang bisa ia kulik.

“Memang agak sulit, harus belajar kombinasi kain dan menempelkannya di tampilan busana. Tapi dapat ilmunya. mungkin di rumah mau coba lagi,” ucap perempuan yang akrab dipanggil Ching-ching ini.

Meski begitu, kolase desain yang dibuat Ching-ching dinilai lebih unggul jika dibandingkan dengan peserta lain. Ia menampilkan busana bergaya Korea yang kasual dan kekinian.

Salsa, Ching-ching, dan peserta lainnya menunjukkan bakat dan minat masing-masing. Mereka juga menyampaikan pesan penting bahwa



● Founder YLAD, Junita Setiawati Herlambang, mempresentasikan teknik-teknik *makeup*.

keterbatasan fisik tidak pernah bisa membatasi luasnya kreativitas dan semangat.

Lima prinsip hidup

Sementara itu, sebagai penutup, teman tuli lainnya, Dr Muhammad Fauzi, dosen Desain Komunikasi Visual dan Industri Kreatif dari Universitas Esa Unggul, juga berbagi pengalaman. Ia telah menempuh jalan yang tidak mudah.

Berada dalam keterbatasan sebagai seorang teman tuli, Fauzi memahami betul bagaimana menghadapi tantangan komunikasi yang kompleks di lingkungan yang mayoritas nondisabilitas. Namun, di tengah semua itu, ia tidak pernah berhenti beradaptasi. Justru, Fauzi menciptakan ruang bagi dirinya untuk terus berkembang dan berbagi ilmu dengan prinsip-prinsip hidup yang kuat.

Dalam presentasinya, Fauzi berbicara mengenai bagaimana ia mengarungi hari-harinya dengan lima prinsip hidup yang menjadi penopang perjalanan karier dan kehidupannya. Prinsip-prinsip itu tidak hanya membentuk karakternya, tetapi juga menjadi inspirasi bagi banyak orang, baik penyandang disabilitas maupun nondisabilitas.

Pertama, biasakan mandiri, yang berarti tidak terlalu mengandalkan orang lain. Kedua, pantang menyerah, atau optimis aku bisa, jangan menyesali sebuah kegagalan, dan berlatih terus.

Ketiga, jangan pernah berhenti belajar. Fokus pada proses, jangan malu bertanya dan terus membuat karya. Keempat, berani ambil risiko, yang juga berarti berani keluar dari zona nyaman, melihat peluang dan kesempatan, tetapkan tujuan dan atur strategi untuk maju.

“Terakhir, percaya diri. Anda harus selalu berpikir positif, berhenti membandingkan diri dengan orang lain dan selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa,” tutur Fauzi.

Ia berharap kelima prinsip kehidupan tersebut dapat menjadi landasan yang kuat bagi siapa pun yang ingin terus berproses, melampaui batas, dan mencapai tujuan. (X-10)

Dobrak Stereotipe, Disabilitas Bisa Berkarya

DALAM kehidupan, memang sering kali diwarnai stereotipe dan prasangka. Di samping itu, ada pula kelompok yang gigih berjuang melawan stigma, menegaskan bahwa setiap individu, terlepas dari keterbatasan fisik, memiliki potensi untuk berkarya.

Dalam rangka memperingati hari ulang tahun ke-3 Yayasan Lotus Adiguna Disabilitas (YLAD), *workshop* inspiratif diselenggarakan untuk menyoroti semangat teman-teman penyandang disabilitas, khususnya teman tuli, dalam dunia mode.

YLAD berdiri di Semarang dan kini merangkul anggotanya di seluruh Indonesia. Kendati begitu, *workshop* bukan sekadar ajang berkumpul semua anggota, melainkan telah menjadi kegiatan berbagi ilmu.

Dengan mendatangkan para ahli di bidang mode yang juga memiliki pengalaman sebagai penyandang disabilitas, acara tersebut bertujuan mengedukasi masyarakat bahwa keterbatasan bukanlah hambatan untuk berprestasi. Sebaliknya, mereka memiliki potensi besar yang patut diperhatikan.

“Melalui acara ini, saya ingin membuka pandangan masyarakat bahwa mereka (teman penyandang disabilitas) juga mampu berkarya. Mereka memiliki potensi, kemampuan, dan melakukan sesuatu yang bermanfaat,” ungkap Junita Setiawati Herlambang, Pendiri dan Ketua YLAD, kepada *Media Indonesia*.

Melalui pengalaman dan cerita mereka, peserta dapat melihat bagaimana disabilitas bukanlah penghalang, justru menjadi motivasi untuk berkarya.

YLAD diawali dari nama Lotus Ability yang dibentuk pada 24 September 2021, yang kemudian berganti nama menjadi YLAD pada April 2022. Dengan visi mewujudkan kesetaraan di bidang sumber daya manusia (SDM) dan pekerjaan, yayasan ini memiliki misi untuk menciptakan SDM disabilitas yang kompeten, menciptakan peluang kerja, dan menciptakan kemandirian.

“Yayasan ini baru berumur 3 tahun. Begitu banyak perjuangan. Kita bertatih-tatih. Kita mulai tanpa dukungan. Kita hanya sekelompok anak muda yang punya semangat yang sama,” kata Wira Setiawan, mentor sekaligus penasihat YLAD, mengingat awal pembentukan.

Saat ini YLAD menyediakan berbagai program dan kegiatan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan teman disabilitas, seperti pendidikan inklusif, pelatihan keterampilan, aksesibilitas advokasi, dan pemberdayaan sosial. Melalui program-program tersebut, YLAD berupaya untuk membebaskan teman disabilitas dari stigma dan diskriminasi serta mempromosikan inklusi sosial. (X-10)